



## *Penciptaan Karya Teater Monolog Apakah Kita Sudah Merdeka Dengan Pendekatan Realisme*

M. Andreanda Dwi Putra

Fakultas Seni Pertunjukan -Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: [mandreanda038@gmail.com](mailto:mandreanda038@gmail.com)

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted:** 2022-04-23

**Review:** 2022-05-31

**Accepted:** 2022-06-26

**Published:** 2022-06-27

### KEYWORDS/KATA KUNCI

Teater Monolog; Stanilavsky; Metode

### CORRESPONDENCE

[mandreanda038@gmail.com](mailto:mandreanda038@gmail.com)

### A B S T R A C T

Pertunjukan teater monolog *Apakah Kita Sudah Merdeka* disajikan berdasarkan analisis, bahwa masyarakat Indonesia bertanggung jawab penuh untuk mencapai kesejahteraannya berdasarkan jalannya masing-masing. Kemerdekaan yang dipahami oleh masyarakat Indonesia dan relasinya terhadap norma-norma yang ada setidaknya memiliki suatu stigma untuk mengartikan sebuah kemerdekaan yang diberikan kepada kita. Inilah acuan pemeran untuk menghadirkan pertunjukan menggunakan metode Stanislavsky. Bagaimana persiapan seorang aktor dengan "to be" dan mewujudkannya Dalam proses penyajian dan penubuhan keaktoran, metode yang digagas oleh Stanilavsky dapat diterapkan dengan berbagai kemungkinan proyeksi dramatik

### PENDAHULUAN

Menjalani kehidupan bagi seorang manusia sepanjang hidupnya tentu di penuhi rintangan dan tantangan. Begitu juga saya memiliki dan keinginan untuk melakukan hak suara kebebasan secara individu yang dapat tercapaian suatu hal yang membawa saya masuk kondisi kehidupan apa arti kemerdekaan sebenarnya. Tentu itu membawa saya pada perenungangan untuk mengangkat konsep kemerdekaan pada sebuah pertunjukan. Namun juga tetap tersimpan dalam kehidupan. Fenomena-fenomena ini juga

menjadi alasan bagi saya untuk mengangkat persoalan kemerdekaan untuk memberikan hal positif berupa pesan moral melalui media pertunjukan.

Kemerdekaan secara umum memiliki arti kebebasan yang terlepas dari terikatan fisik dan tekanan batin. Seseorang yang sudah bisa menghirupkan udara kenikmatan dan tidak lagi memiliki rasa takut terhadap yang terjadi pada diri sebelumnya. Setiap orang orang berhak untuk menjadi lebih baik dan mengejar cita-cita dan impian dengan usaha yang dia miliki, sehingga sampai pada pencapaian

tujuannya. Seperti yang dijelaskan oleh wicaksono bahwa kemerdekaan tersebut bisa memiliki relasi dengan Nasionalisme di Indonesia telah diawali dengan tumbuhnya upaya-upaya pencarian jati diri oleh masyarakat (Wicaksono, 2018, hal. 213), dan di jelaskan juga dalam (Sitorus D Eka, 2003),

Sehubungan dengan pemaknaan kemerdekaan di atas, keinginan pemeran memilih naskah monolog *Apakah Kita Sudah Merdeka* (AKSM) karya Putu Wijaya. dengan alasan bahwa arti kemerdekaan harus di kembalikan lagi ke asalnya. Kemerdekaan merupakan sebuah proses dan upaya meraih kesejahteraan pertama untuk menggapai negara yang sejahtera dan memulai negara yang berkembang dan maju. Hal ini juga dibahas oleh A. Suryono menyatakan konsep negara kesejahteraan sangat erat kaitannya dengan kebijakan sosial (social policy) yang dibanyak negara mencakup strategi dan upaya-upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan warganya, terutama melalui perlindungan sosial (social protection) yang mencakup jaminan sosial baik berbentuk bantuan sosial dan asuransi sosial, maupun jaring pengaman sosial (social safety nets), (Suryono, 2014, hal. 99) yang berhubungan dengan pendekatan kesejahteraan yang ditulis Tukino berpendapat bahwa perlunya memajukan kesejahteraan Umum. Tujuan atau cita-cita untuk memajukan kesejahteraan umum perlu menjadi alasan dasar serta arah bagi upaya pembangunan bangsa Indonesia,

(Tukino, n.d., hal. 196). Dan adapun dalam aspek penguatan kesejahteraan rakyat Ionesia menurut Chairul Tanjung yaitu falsafah bangsa Indonesia meng-amanatkan pembangunan untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan adalah bagi rakyat, bagi penduduk Indonesia, (Tanjung, 2013, hal. 20). Bahwa dapat disimpulkan bangsa Indonesia harus memberikan kesejahteraan kepada rakyat untuk memajukan Indonesia.

I Gusti Ngurah Putu wijaya (Putu Wijaya) lahir di Tabanam Bali, 11 april 1994. Putu wijaya sendiri merupakan seorang sastrawan yang dikenal serba bisa yaitu: penulis drama,cerpen,esai,novel,skenario film,dan pelukis. Putu wijaya juga seniman yang terkenal di Indonesia dengan mempunyai banyak penghargaan yang terbaru adalah Anugrah Teater indonesia dari mentri pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2017 dan Gelar DR HC untuk teater dari ISI Yogyakarta tahun 2018. Putu Wijaya memiliki ciri khas dengan karya petunjuk teatetnya seperti yang disampaikan oleh T Rusmana dalam tulisannya model yang ada pada Putu lebih pada deformasi artistik,pembesaran unsur sound, pembesaran unsur cahaya dan silhuet, pembesaran gerombolan manusia di atas panggung. Gaya teaternya tidak menonjolkan ke akoran, namun lebih pada aksi dan reaksi gerombolan manusia di atas pentas, sehingga gaya teaternya disebut dengan Teater Teror mental.(Rusmana, 2016, hal. 14). Teror mental

yang dimaksud adalah menembak masyarakat dengan berbagai goncangan. Sehingga sepanjang peristiwa berkesenian itu para penikmat berada dalam situasi yang chaos namun tak sempat, tak mau, tak mampu meluputkan diri samapi teror itu berakhir.(yayasan obor indonesia, 2001).

Naskah monolog (AKSM) karya Putu Wijaya merupakan naskah monolog berbasis realitas. Aktor dengan menggunakan yang kata tepat dan nama orang yang benar-benar ada dalam peristiwa itu. Dari bentuk inti itu sendiri aktor mengacu pada pengalaman cerita nyata yang pernah dialami. Naskah ini juga menyinggung persoalan yang umum dalam kehidupan masyarakat. Dan membawa penonton kembali kepada keadaan masa lalu tokoh yang dihadirkan di dalam naskah.

Naskah monolog (AKSM) ditulis sendiri oleh Putu wijaya pada tahun 1994-an bersamaan dengan naskah *Kemerdekaan* dan berhasil menarik penonton larut dalam suasana pertunjukan yang di tokoh oleh kakek dan anak kecil (cucu). Seperti yang di sampaikan oleh M. Arfani tentang objektifitas imajinatif dalam pertunjukan teater. Manusia sebagai objek merupakan sumber tematik dari berbagai sisi kehidupan, karena manusia itu sendiri melakukan aktivitas dan tujuan atas dasar keinginannya dan segala hal yang menjadi tragedi manusia itu sendiri, yang kemudian seniman teater mendeskripsikan (Arfani, 2018, hal. 8). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertunjukan teater merupakan sebuah media

menyampaikan sebuah pesan dan kritis terhadap masyarakat. Dan akan menghadirkan sudut pandangan terhadap penonton berdasarkan semiotika pertunjukan teater. Dalam semiotika teater dapat pemeran merujuk pada N. Sahid bahwa semiotika memberikan suatu metabahasa yang dapat dipakai untuk menganalisis bahasa-bahasa gambar, fisik, dan aural (auditif) dalam teater. (Sahid, 2016, hal. 18) dan ini juga merupakan sebuah kenyataan dramaturgis bahwa perlu adanya adanya peralihan medium dramaturgis (Saaduddin et al., 2022, hal. 4)

Pertunjukan dalam naskah ini di mulai dari dua peran tokoh yaitu seorang kakek dan cucu. Kakek adalah seorang pahlawan kemerdekaan yang telah berhasil mengusir tentara kolonial Belanda dari Indonesia dan bebas dari penindasan dan penjajahan. Bentuk tubuh sudah hampir menikmati seluruh hidupnya di dunia ini dan memiliki kenangan yang tertinggal di kakinya yaitu bekas peluru sehingga membuat kakek pincang sampai saat ini. Dan cucu adalah seorang anak sekolah dan memiliki pemikiran yang tidak biasanya seperti anak-anak sekolah lainnya. Pertanyaan yang di sampaikan kepada kakek yaitu "*kek apakah kita sudah merdeka?*". Dengan pertanyaan dihadirkan membuat kakek terkejut dan memancing amarah kakek sehingga kakek berdiri dan menghampiri cucunya.

Putu Wijaya menggambarkan peristiwa yang terjadi di dalam naskah(AKSM) bagaimana dua tokoh ini saling berdebat dan

saling tanya jawab. Peristiwa masa lalu juga di sampaikan oleh aktor untuk melihat perihnya perjuangan yang kakek lakukan bersama teman-temannya dan muncul penghianatan yang di lakukan oleh temannya sendiri ketika mereka di sergap dan kakinya tertembak masuk ke dalam lubang besar hingga akhirnya selamat. Dalam kutipan buku Prahara Budaya Moejanto Taufiq Ismail mengatakan:

“Keindonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau pelipis kami kami yang menjorok ke depan, tetapi lebih banyak apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami.” (Ismail Taufiq Moeljanto S. D, 1998, hal. 421)

Tidak sampai pada hal tersebut, Putu Wijaya mencoba menceritakan tokoh yang di fitnah oleh temannya yang saat ini sudah menjadi seorang yang percayai oleh masyarakat dan menjabat di sebuah pemerintahan. Sehingga kakek merasa terpukul secara batin dan sangat kecewa apa yang telah dia lakukan selama ini sia-sia saja. Di akhir cerita ada sebuah pesan yang disampaikan oleh kakek kepada cucu untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam naskah .

Naskah monolog (AKSM) adalah sesuatu kejadian yang menyinggung permasalahan tentang memahami kemerdekaan itu sendiri. Banyak sekali orang mengatakan bahwa merdeka itu adalah kita benar-benar bebas dari sudut apapun sehingga merdeka dalam bentuk yang sangat luas. Kemerdekaan ini timbul menjadi permasalahan tertentu bagi orang yang benar memahami apa itu

kemerdekaan dan apa yang kita dapatkan di dalam kemerdekaan.

Putu Wijaya sangat akurat dan kritis dalam memahami terhadap bangsa sehingga menulis naskah monolog (AKSM) dan *kemerdekaan* agar bisa bagaimana memposisikan sebuah kemerdekaan yang benar dan sesuai dengan harapan bersama. Dan tidak lagi menimbulkan perselisihan di tanah air. Tidak ada lagi konflik yang timbul sehingga membuat kita pecah belah dan sangat mudah kita akan dijajah kembali oleh bangsa asing.

Naskah monolog (AKSM) adalah naskah yang dapat memicu kesadaran penonton agar lebih kritis dalam menyikapi suatu hal. Secara tidak langsung mengajarkan untuk pentingnya edukasi bagi generasi yang membawa arah gerak penonton ke masa depan lebih sadar akan pentingnya edukasi. Hal ini harus ditanamkan untuk memperbaiki keadaan di jalan yang benar agar tidak menyimpang.

Untuk menjadi peran dalam tokoh, pemeran harus mengetahui watak tokoh tersebut. Dalam kutipan buku Lajos Egri *The Art Of Dramatic Writing* di terjemahkan oleh Anasatia Sundarela Lajos Egri mengatakan Setiap benda memiliki tiga dimensi, yaitu lebar, tinggi, luas. Manusia memiliki tiga dimensi tambahan: fisiologi, sosiologi, psikologi. Tanpa memahami ketiga dimensi tersebut, kita tidak dapat menilai manusia. (Egri, 2020, hal. 42)

Tokoh kakek menjadi sumber edukasi dalam sebuah pertunjukan yang dapat membawa kesadaran terhadap penonton

sehingga menjadikan pertunjukan ini kekuatan baru untuk penonton yang selalu bersikap pesimis dan dan apatis dengan tanah air kita sendiri. Harapan besar untuk menjaga dan rasa tanggung jawab bersama bahkan kewajiban kita menjunjung bangsa yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan sebelum kita dilahirkan di dunia. Dan bahwa kesadaran dalam radikalisme dari kolonialisme sampai kemerdekaan Kita harus bersifat radikalisme dalam arti syarat mutlak untuk menggerakkan massa aksi. Yang dimaksud dengan radikalisme adalah syarat mutlak ketegasan anti penjajah (kristi, 2013, hal. 193).

Mengutip pendapat Ki Soeratman yang menyatakan bahwa sikap tutwuri merupakan perilaku pamong yang sifatnya memberi kebebasan kepada siswa untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapa pun. Tokoh cucu merupakan pemantik pikiran bagi penonton sehingga refleksi kesadaran dan hilangnya ego pribadi menimbulkan sebuah pertanyaan baru bagi penonton yang benar-benar mengamati pertunjukan tersebut. Seolah-olah penonton menjadi merasa bersalah yang apa dia pikirkan selama ini tentang kemerdekaan dalam sudut pandang pribadi penonton.

## METODE

Perwujudan tokoh "kakek dan cucu" dalam sebuah pementasan, membutuhkan

tinjauan, baik yang berangkat dari dokumentasi audio visual maupun diskripsi. Tinjauan ini dilakukan sebagai acuan, pendukung, maupun pembanding dalam proses mewujudkan tokoh kakek dan cucu dalam naskah monolog (AKSM) karya Putu Wijaya. Berdasarkan rujukan tentang penciptaan pemeranan teater adalah menawarkan konsep "interogasi tubuh aktor" sebagai proses pembongkaran dan terhadap tubuh yang sering diperlakukan hanya sebagai media ungkap (Wail et al., 2021, hal. 85)

Dalam buku *Kitab Teater* (2011:113) N. Riantarno membahas apa yang diperlukan agar dapat berperan dengan baik?. "Seorang aktor harus melakukan pengamatan dan penelitian. Pada mulanya, aktor adalah seorang peneliti. Aktor harus mengamati dan meneliti berbagai aspek yang ada di lingkungan sekitarnya.(Riantarno, 2011, hal. 113).

Struktur merupakan bentuk lakon dalam waktu pementasan yang merupakan bangunan pikiran yang tidak dapat dilihat namun dapat dipahami.(Saaduddin, 2016, hal. 41) Dan juga kita harus melakukan persiapan untuk melakukan sebuah pertunjukan yang mana di sampaikan oleh W. Suryandako dalam kutipannya "kompleksitas kemampuan seorang aktor monolog sangat diperlukan, hal paling mendasar menjadi seorang aktor adalah "persiapan", dimana seorang aktor sadar akan batasan kemampuannya dan sanggup memaksimalkan melalui eksplorasi, eksplorasi pra pementasan itulah dikatakan sebagai

persiapan, dari persiapan seorang aktor dapat mencari dan menemukan, baik dari tubuh, ekspresi, dialog, imajinasi, rasa, dan kompleksitas pada komunikatif diri dengan penonton. (Suryandoko, 2020, hal. 88). Hal yang serupa dijelaskan oleh Enrico Alamo bahwa sebagai sebuah dramatik Monolog adalah genre puitis yang menyajikan ucapan imajiner sebagai pembicara tunggal; maksudnya, aktor akan sering berinteraksi dengan pendengar” (Alamo, 2020, hal. 74).

Tinjauan pertama yang pemeran dalam naskah monolog (AKSM) pertunjukan teater di Singaraja, Buleleng, Provinsi Bali pada tahun 20017. Pertunjukan ini digarap terlihat sangat matang sekali dari set panggung, kostum, tata rias, tata cahaya, membuat penonton menjadi terpujau melihat pementasan di atas panggung tersebut. Pemetasan ini diperankan oleh Putu Wijaya yang mementaskan karya nya sendiri. Pertunjukan ini dapat di lihat di akun media YouTube *Budi Ain*.

Tinjauan selanjutnya adalah pemetasan pertunjukan visual monolog (AKSM) karya Putu Wijaya oleh Riantoni Pasaribu dalam rangka ujian semester minat pemeranan mahasiswa Teater ISI Padang Panjang. Tokoh yang diperankan oleh Riantoni Pasaribu sebagai “kakek dan cucu” dengan peran kakek yang umur rentang tua dengan tata rias, kostum, dan set artistik digunakan untuk mengantarkan suasana seperti di dalam rumah. Pertunjukan visual dapat dilihat di akun media You Tube *Riantoni Pasaribu*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses penciptaan tokoh dalam naskah teater monolog (AKSM) karya Putu Wijaya pemeran memiliki tahapan proses yang mengarah kepada teori pemeran dengan pencapaian pemetasan. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan selera masyarakat penonton yang senantiasa berubah (Saaduddin & Novalinda, 2017, hal. 41) yang disesuaikan dengan timeline yang sudah ditetapkan bersama tim produksi.

Adapun proses tersebut antara lain sebagai berikut.

### 1. Dokumentasi latihan



**Gambar 1**

Beberapa proses latihan  
(Dokumentasi: Andreanda, Mei 2022)



**Gambar 2**  
Beberapa proses latihan  
(Dokumentasi: Andreanda, Mei 2022)

## 2. Dokumentasi Proses

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat cepat pada era globalisasi ini. Perkembangan ini dipastikan menyentuh, bahkan melahirkan orientasi baru pada semua bidang kehidupan manusia. (Rikarno & Saaduddin, 2021, hal. 65). Barcode adalah data yang di dalamnya terdapat bentuk garis atau bar yang mampu dibaca oleh mesin. Berbagai kode ini memiliki fungsi dalam membedakan satu jenis produk dengan produk lain. Sehingga tidak perlu lagi kesusahan dalam mencarinya, karena bisa dengan mudah menemukannya dengan menggunakan barcode. sosial media diawali pada era 70-an, yaitu ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik ataupun mengunggah dan mengunduh perangkat lunak, semua ini

dilakukan masih dengan menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modern. (Istiani & Islamy, 2020, hal. 4). Dalam jurnal A. Setiadi mengutip perkembangan teknologi di Indonesia bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan TIK menjadikan internet sebagai alat komunikasi utama yang sangat diminati oleh masyarakat. Hal inilah yang melatarbelakangi perubahan teknologi komunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital. (Setiadi, 2014, hal. 1).

Adapun secara keseluruhan proses, pengkaryaan dokumentasikan pada sebuah akun medsos yaitu Instagram. Ini dilakukan karena proses dokumentasi pada aplikasi ini memungkinkan pencatatan tanggal proses yang dapat dirujuk kembali guna menuliskan kembali ingatan-ingatan terhadap proses latihan.



**Gambar 3.**  
Barcode akun proses IG



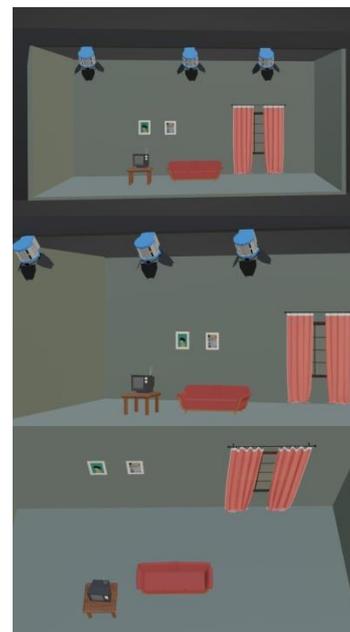
Gambar 4.  
Barcode akun proses You Tube

Selama proses pengkarya untuk mewujudkan penokohan dan menggunakan pendekatan Stanislavsky di dalam naskah (AKSM) karya Putu Wijaya secara intensif. Ada beberapa hal yang harus di maksimalkan dalam aspek dramatik, bloking area panggung, bisnis akting dan motivasi gerak.

Pada umumnya untuk mewujudkan tokoh pemeran harus mencari kemungkinan-kemungkinan dan tawaran baru sebagai aktor. Dan aktor harus bermain dengan jujur yaitu, menghayati peran ,mengontrol emosi dan bermain secara grafik emosional. Berdasarkan metode pemeranan yang digunakan oleh pemeran yaitu pendekatan Stanislavsky dengan To be. Pemeran harus mampu membangun tokoh yang ada di dalam naskah untuk mensukseskan pertunjukan tersebut melalui pementasan.

### 3. Membuat rancangan artistik

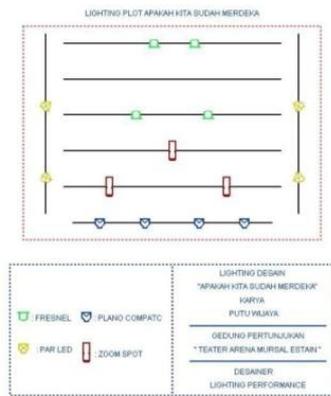
perancangan artistik merupakan aspek yang terpenting dalam suatu karya. Hal ini merupakan dasar bagi pengembangan ke atas panggung. Rancangan artistik yang di aplikasikan di atas panggung seperti contoh sketsa di bawah ini.



Gambar 5.  
Sketsa panggung dan set property  
(Dokumentasi: Andreanda, Mei 2022)

#### a. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah suatu elemen yang sangat penting dalam pertunjukan dan ada berbagai fungsi yang telah di tentukan, seperti menerangi, membangun suasana, komposisi dan memperjelas karakter wajah yang berdasarkan untuk kebutuhan penggarapan pementasan.



Gambar 6.  
Rancangan Lighting design  
(Dokumentasi: Andreanda, Mei 2022)

#### b. Rancangan kostum

Kostum merupakan aspek pendukung dalam sebuah pertunjukan, penggunaan kostum pada pertunjukan ini menggunakan kain batik dan berupa sebuah celana, dan batik merupakan benda fungsional. Konsep dari fungsi adalah memiliki kaitan relasional dengan unsur yang memungsikan suatu benda. Relasi dari benda dan orang yang memfungsikan didasarkan oleh sebuah konsep. Konsep-konsep dari fungsi menunjukkan adanya sebuah struktur. Pemikiran ini yang mengarahkan pada kajian structural (Hidajat, 2004, hal. 289) dan pemeran memilih batik sebab memiliki simbol yang mengarah kepada tokoh yang diperankan dan menentukan kostum yang sesuai dalam naskah yang di mainkan. Pemeran memilih kostum dengan latar budaya Jawa, yaitu celana batik parang rusak yang

memiliki arti manusia yang melawan kejahatan dan bisa mengendalikan diri dari segala sifat dan hal buruk. dan baju putih tapai. Warna putih memiliki arti secara umum yaitu mulia, ramah, dan mempunyai aspek keseimbangan positif.



Gambar 7.  
Rancangan kostum tokoh  
(Dokumentasi: Andreanda, Mei 2022)

#### c. Musik

Musik dalam hal ini berfungsi untuk menghadirkan suasana dalam pertunjukan.

Bahwasanya sehubungan dengan hal tersebut terdapat 10 fungsi dari musik yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi pengintegrasian masyarakat (Irnanningrat, 2017, hal. 2). Pemeran menghadirkan musik lagu 17 Agustus 1945 yang diciptakan oleh Husein Mutahar dan lagu Indonesia Raya pencipta WR. Soepratman.

Setiap adegan yang diperlihatkan memperhitungkan tangga dramatik agar pesan dan maksud dari naskah ini tersampaikan dengan baik. Secara keseluruhan pesan yang ingin disampaikan dilontarkan melalui dialog. Adapun adegan dan dialog yang digunakan dalam naskah (AKSM) karya Putu Wijaya sebagai berikut:

#### **Adegan 1:**

Adegan Pembuka kakek yang sedang menonton televisi sambil duduk di kursi ruang tamu. Sambil menonton acara memperingati hari ulang tahun kemerdekaan indonesia raya. Acara ini yang sangat di nantinya setiap tahun sebab membuat kakek merasa lebih berarti hidupnya yang telah ikut dalam melawan penjajah dan penindasan di masa itu.



#### **Adegan 2:**

Kampret adalah seorang anak kecil yang sangat sangat sayang kepada kakeknya karna kakek juga sering bercerita dengan senang hati tentang masa lalu tentang perjuangan indonesia terhadap melawan penjajah dan juga telah membunuh kolonial tentara belanda berapa dengan senjata sang kakek tersebut.



#### **Adegan 3:**

Pada saat kakek sedang asyik menonton televisi tiba-tiba cucu datang menghampiri kakek untuk menayakan suatu hal. kakek sepertinya sudah mengetahui pertanyaan yang di berikakannya. Seperti penjajahan dan berapa yang sudah kakek bunuh juga kenapa orang jahat hidupnya selalu enak.



#### Adegan 4:

*Apakah kita sudah merdeka kek? Apa betul kita sudah merdeka?* Pertanyaan itu membuat kakek terkejut mengapa kampret menanyakan hal tersebut. Kakek langsung mengalih pandangannya dari televisi dan melotot ke matanya. Tetapi dia takut terus menunggu jawaban. Sehingga kakek menceritakan tentang merdekanya Indonesia yang telah di proklamasikan oleh Soekarno dan Bung Hatta.



#### Adegan 5:

*kalau kita sudah merdeka kenapa kita masih miskin kek?* Hampir saja tangan kakek menampar mulut cucunya untung dia ingat kalau anak kecil itu adalah cucu kandungnya sendiri. sambil menahan kemarahan kakek menjelaskan arti kemerdekaan yang sebenarnya karna pada dasarnya kemerdekaan tidak memberikan kita kekayaan dan uang yang melimpah, tetapi memberi kita kebebasan. Kalau ingin kaya, ingin berhasil kita harus mencari sendiri nasib kita. Tidak ada orang yang mau menolong apalagi menyuapi dan mengasihani.



#### Adegan 6:

Di penutup kakek menceritakan kehidupannya setelah Indonesia merdeka. Walaupun hidupnya sederhana tetapi tidak ada rasa penyesalan baginya, hanyasaja ketika itu ada orang yang menfitnahnya ketika dulu di sergap dan dituduh. Kakek di penjara selama 4 tahun didalam penjara dia sadar orang yang menfitnahnya itulah penghianat sebenarnya. Sudah bebas dari penjara kakek cari dia ke kota, tetapi penghianat sudah menjadi orang yang sangat di cintai oleh masyarakat, sudah mejandi pejabat. Kakek sedih sekali dan dia melarikan diri tetapi kalau di ingat orang yang telah gugur dan meninggalkan keluarganya sampai sekarang membuat kakek menangis didalam batin. Cucu datang menghampiri kakek dan berjanji tidak menanyakan hal itu lagi.



## PENUTUP

Pertunjukan monolog (AKSM) merupakan sebuah pertunjukan yang mengedepankan kekuatan dramatic dari seorang pemeran. Kemampuan seorang pemeran dalam memberdayakan potensi dirinya adalah suatu tuntutan yang akan menguatkan dari aspek penokohan dan kesatuan terhadap elemen lainnya.

Dalam membentuk kekuatan dan tangga dramatic dari penokohan, pemeran melakukan upaya lainnya berupa ingatan personal terhadap pengalaman yang memiliki relasi terhadap penokohan, dan hal inilah yang akhirnya menguatkan pertunjukan dari aspek peran. Sebagai sebuah transformasi personal, maka secara keseluruhan, aspek-aspek eksternal juga merupakan suatu kesatuan.

Menyajikan sebuah pertunjukan monolog, dalam hal ini diperlukan suatu kerja yang memaksimalkan potensi dan daya kreatif, bagaimana keseluruhan hal tersebut mewujudkan dalam dokumentasi, dan pendokumentasian melalui sebuah akun medsos merupakan sebuah cara untuk menyimpan kenangan-kenangan proses dan pencarian peran yang dilakukan.

Sebagai sebuah pertunjukan, temuan dan tantangan dalam mewujudkan secara keseluruhan adalah sebuah proyeksi yang memungkinkan terjadinya kolaborasi antar disiplin ilmu lain untuk ke depannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamo, E. (2020). The Play of Monologue Putu Wijaya, Creative Process and Period of Writing. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 22(1), 73–84.
- Arfani, M. (2018). Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1529>
- Egri, L. (2020). *The Art of Dramatic Writing* (I. Surgana Yuga (ed.); Pertama). Kalabuku.
- Hidajat, R. (2004). Mitos Jawa Pada Motif Batik Berunsur Alam. *Kajian Strukturalisme-Simbolik Mitos Jawa pada Motif Batik Berunsur Alam*, 2, 286–303.
- Irnanningrat, S. N. S. (2017). Peran Kemajuan Teknologi Dalam Pertunjukan Musik. *Invensi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1802>
- Ismail Taufiq Moeljanto S. D. (1998). *PRAHARA BUDAYA* (Ballon Gus (ed.); ke-5).
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. *Asy Syar'Iyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225.

- <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.158>  
6
- kristi, wardani. (2013). PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA. *peran guru dalam kehidupan*, 3.
- Riantiarno, N. (2011). *KITAB TEATER* (A. A. Nusantara (ed.); 1 ed.). Gramedia widiasarna Indonesia.
- Rikarno, R., & Saaduddin. (2021). New Media : Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang oleh Kelompok Seni Cimpago Talang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 23(1), 63–74.
- Rusmana, T. (2016). Penciptaan Teater Dan Perlindungan Hak Cipta. *Ekspresi Seni*, 18(1), 1–179.  
<https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.8>
- Saaduddin, S. (2016). Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri. *Ekspresi Seni*, 18(1).  
<https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.8>  
3
- Saaduddin, S., & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni*, 19(1).  
<https://doi.org/10.26887/ekse.v19i1.1>  
28
- Saaduddin, S., Pramayoza, D., & Novalinda, S. (2022). Wayang Sayur: Sebuah Alternatif Teater Boneka di Masa Pandemi. *Creativity And Research Theatre Journal*, 4(1), 1.  
<https://doi.org/10.26887/cartj.v4i1.24>  
99
- Sahid, N. (2016). *SEMIOTIKA*. 1–24.
- Setiadi, A. (2014). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 16(1).
- Sitorus D Eka. (2003). *The Art Of Acting* (Yulistiani Mirna (ed.); ke-2).
- Suryandoko, W. (2020). Analogi Politis Monolog Non Realis Di Jawa. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 78–92.  
<https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p78-92>
- Suryono, A. (2014). Kebijakan Publik Untuk Kesejahteraan Rakyat. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2), 98–102.  
<https://doi.org/10.31334/trans.v6i2.33>
- Tanjung, C. (2013). *Menuju Indonesia Maju, Berkeadilan dan Sejahtera untuk Semua*. 1–73.
- Tukino. (n.d.). *Dan Kesejahteraan Negara Di Indonesia*. 3(1), 194–204.
- Wail, M., Heriyawati, Y., & Saleh, R. (2021). *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Kerja*

*Etnografi dan Imajinasi Sebagai Metode  
Penciptaan The Ethnography And  
Imagination Process As The Method Of  
Producing Theatre Artwork Biografi  
Garam. 5(1), 83-98. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.22547> Gondang:*

Wicaksono, A. (2018). Belajar Bahasa Secara Holistik: Apakah Pandangan Murid? *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18(2), 210-220.* [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v18i2.15509](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15509)

yayasan obor indonsia. (2001). *PUTU WIJAYA sang teroris mental* (B. sigit Krisna (ed.); 1 ed.).